

Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan

M. Muhlis, Nur Iftitahul Husniyah¹²

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan¹²

Listmuch@gmail.com,¹ Iftita_tunggadewi@unisla.ac.id²

Abstract: The spread of Islam in Java, especially the north coast of Lamongan, was inseparable from the efforts of preachers and saints, especially the following figures, Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu and Raden Qasim Sunan Drajat, including the main figures who preached Islam in the North Coast of Lamongan, changing what used to be Hindu-Buddhist religion is the largest Muslim majority on the island of Java. By carrying out a distinctive da'wah mission with a cultural approach in accordance with the culture that existed at that time without coercion without conflict. The first started with the preaching of Mbah Banjar in converting Mbah Mayang Madu, who at that time was the ruler of the Jelaq village area. After that brought in Raden Qoshima who finally made rapid developments in the world of education in the area with the existence of Islamic boarding schools as a forum for fostering and developing Islamic religious knowledge. Then after the establishment of the Islamic boarding school as a center for the development of Islamic teachings, Raden Qohim further developed Islamic teachings with a wise and subtle da'wah strategy, he always taught his followers not to hurt each other, live in harmony and peace, also not to be divided. He also utilizes various media in preaching such as Gedning, Gamelan and existing culture as a form of cultivating local culture.

Keywords: *Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qoshim, Spread Of Islam*

Abstrak: Penyebaran agama Islam di Jawa khususnya daerah Pesisir utara Lamongan tidak terlepas dari usaha para mubaligh dan para wali, khususnya tokoh berikut ini Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qasim Sunan Drajat adalah termasuk tokoh utama yang mendakwahkan Islam di Pesisir Utara Lamongan hingga merubah yang dulunya agama hindu budha menjadi mayoritas islam terbesar yang ada di pulau jawa. Dengan membawa misi dakwah yang khas dengan pendekatan kultural sesuai dengan budaya yang ada pada saat itu tanpa paksaan tanpa pertikaian. Yang pertama dimulai dari dakwahnya Mbah Banjar dalam mangislamkan Mbah Mayang Madu dimana waktu itu sebagai penguasa daerah kampung Jelaq. Setelah itu mendatangkan Raden Qoshim yang akhirnya membuat perkembangan pesat dalam dunia pendidikan yang ada di daerah tersebut dengan adanya pondok pesantren sebagai wadah dalam pembinaan dan pengembangan ilmu agama islam. Kemudian setelah terbenruknya pondok pesantren sebagai pusat pengembangan ajaran islam selanjutnya Raden Qoshim mengembangkan ajaran islam dengan strategi dakwah yang bijak dan halus, beliau selalu mengajarkan kepada pengikutnya

untuk tidak saling menyakiti, hidup rukun dan damai, juga jangan sampai terpecah belah. Beliau juga memanfaatkan berbagai media dalam berdakwah seperti Gedning, Gamelan dan kebudayaan yang ada sebagai bentuk kulturasi budaya daerah setempat.

Kata kunci : Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim, Penyebaran Islam.

Pendahuluan

Dalam cerita rakyat dan juga pandangan masyarakat secara umum dalam sastra Jawa, Islam datang dan menyebarkan di seluruh pulau Jawa adalah berkat jasa sembilan wali yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo.¹ Sejalan dengan Perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo (Wali yang jumlahnya sembilan), yakni sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai pemimpin besar dari mubaligh Islam yang bertugas menyebarkan agama Islam di daerah-daerah yang ada di pulau Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kudus di Kudus, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak.²

Salah satu wali yang ada di Lamongan dan paling masyhur adalah Raden Qosim Sunan Drajat yang merupakan bagian dari Walisongo, tapi sebelumnya perlu diketahui bahwa ada nama-nama mubaligh juga yang mana berkolaborasi dengan Raden Qosim Sunan Drajat dalam penyebaran agama Islam di pesisir utara Lamongan beliau adalah Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu. Beliau merupakan orang yang berjasa dalam mendatangkan Sunan Drajat dan berjuang bersama-sama dalam persebaran Islam yang ada di Lamongan. Perjuangan dalam menyebarkan agama Islam di pesisir utara Lamongan tidaklah mudah karena sebelumnya masyarakat sudah mengenal agama Hindu, dengan perlahan mengajak tanpa memaksa atau biasa yang di kenal dengan istilah "*Kenek Iwak e Gak Buteg Banyune*" yang artinya dengan pelan dan telaten dapat mengislamisasi masyarakat setempat tanpa adanya paksaan maupun pertikaian.³

Kedatangan agama Islam pertama kali di Indonesia yaitu menurut dari beberapa para ahli bahwa agama Islam datang pertama kali yaitu pada abad ke-7 M dan berkembang sampai abad ke-13 M. Cara yang dilakukan yaitu dengan jalan damai, termasuk agama yang lain. Dengan melalui pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Islam berasal dari Arab, Persia dan India.

¹ Hadi Akmal Fahami. *Walisongo Dalam Penyebaran Islam Tanah Jawa*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri). 2017 Hal.17

² Laila Dwi. *Dakwah Walisongo Dan Akulturasi Budaya Hindu Budha (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalars Volume 10 No 1 Juli 2014. Hal.12

³ Alvi Syahrin. *Islamisasi Tanah Jawa Oleh Walisongo*, Jurnal As-Syam. Vol. 2 No. 3, November 2015. Hal.79

Meskipun berbeda pendapat mengenai kedatangan Islam di Indonesia. Awal mula Islam mulai masuk ke Indonesia ialah melalui Pulau Sumatra. Setelah Islam berkembang di Sumatra mulailah Islam merambah hingga ke Pulau Jawa.

Dalam penyebaran Islam di tanah Jawa salah satunya yang paling masyhur adalah persebaran Islam oleh para wali yakni Walisongo⁴. Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari usaha dan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh para wali salah satunya yakni dengan melakukan pendekatan mistik (tasawuf). Dilakukannya Penerapan pendekatan mistik ini berdasarkan pertimbangan bahwa kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu di latarbelakangi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang inti dari ajarannya adalah kehidupan mistik. Akibatnya banyak dari masyarakat Jawa yang tertarik dan menganut serta mengamalkan ajaran Islam meskipun dengan cara yang masih sering dicampuri dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya. Karena memang secara perlahan mengubah kebudayaan yg sebelumnya di isi dengan kebudayaan Hindu menjadi kebudayaan Islam.⁵

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode *library research*, yang mana data-data diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, baik buku primer, jurnal, dokumen atau catatan lainnya tentang peran Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qosim dalam penyebaran agama Islam di pesisir utara Lamongan, khususnya ajaran dakwah yang disampaikan kepada masyarakat Jawa saat itu. Kita ketahui bahwa proses Islamisasi masyarakat Lamongan Khususnya Pesisir Utara Lamongan juga tidak lepas dari peran besar dari tiga Tokoh ini. Dan di ketiga tokoh yang penulis akan deskripsikan juga sangat berperan andil dalam proses Islamisasi sampai pada akulturasi budaya masyarakat Jawa khususnya pesisir Lamongan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan **Biografi Mbah Banjar**

Berbicara tentang perkembangan Islam di Lamongan Khususnya Pesisir utara Lamongan tidak lepas dari peran Mbah Banjar, beliau merupakan seorang mubaligh dari Kalimantan yakni daerah Banjarmasin beliau datang ke Lamongan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat Khususnya daerah Pesisir utara Lamongan yang mana pada waktu itu masih memeluk agama

⁴Cokro Bagus Raharja. *Runtuhnya Era Kerajaan Majapahit Dan Awal Bangkitnya Kerajaan Islam* (Skripsi Fakultas Adab Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2016. Hal. 32

⁵Mubarokatin Jazilah. *Walisongo Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya), 2014.

Animisme dan Dinamisme. Dalam perjalanan awal beliau ke Lamongan tidak lain adalah untuk berdagang karena memang pada waktu itu hubungan antara pulau Jawa dengan Kalimantan berjalan dengan baik dalam urusan berdagang. Kemudian setelah melihat masyarakat yang masih memeluk agama animisme dan dinamisme beliau merasa prihatin dan terketuk hatinya untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.⁶

Diketahui sebelumnya Mbah Banjar adalah seorang pedagang di sebut Mbah Banjar karena beliau datang dari Banjarmasin, yang kemudian berdagang ke pesisir Lamongan yang pada waktu itu diketahui dengan sebutan Kampung Jelaq yang merupakan wilayah perdikan kerajaan Majapahit dan memang pada saat itu mayoritas masyarakat masih memeluk agama Hindu-Budha dan ajaran nenek moyang terdahulu. Sehingga melihat keadaan tersebut Mbah Banjar tergerak hatinya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, kemudian secara perlahan mulai berdakwah dan yang pertama kali di ajak untuk masuk Islam adalah Mbah Mayang Madu yang merupakan penguasa kampung Jelaq pada saat itu. Dalam berdakwah Mbah Banjar selalu berpegang teguh pada prinsip bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam mengajak dengan damai penuh kasih sayang kepada seluruh umat masyarakat dengan ramah lemah lembut dan sesuai dengan kebudayaan masyarakat pada waktu itu. Dengan kegigihan beliau dan ajaran yang disampaikan dengan damai tanpa paksaan akhirnya beliau Mbah Banjar dapat mengislamkan Mbah Mayang Madu.⁷

Biografi Mbah Mayang Madu

Mbah Mayang Madu atau Sunan Mayang Madu merupakan seseorang sekaligus penguasa wilayah perdikan Jelaq (Sekarang Desa Banjaranyar) yang mana sebelumnya beragama Hindu. Dan dulu mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan wilayah ini dulunya merupakan kekuasaan kerajaan Majapahit. Dalam naskah Demak disebutkan bahwa Sunan Mayang Madu merupakan gelar resmi yang diberikan oleh Raden Fatah selaku sultan Demak kepada seorang penguasa di Jelaq, gelar tersebut diberikan karena jasa beliau berperan penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara saat itu khususnya daerah pesisir utara Lamongan. Bersamaan dengan pemberian gelar Sunan Mayang Madu, beliau juga diberikan wilayah perdikan Jelaq yang sebelumnya

⁶Haidar Ali Rohman. *Pembelajaran Multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang), 2018. Hal. 7.

⁷Yunan Ahmadi, *Humanisme Religius Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat>

masuk kekuasaan Majapahit menjadi kekuasaan Otonom dan juga Jellaq sebagai pusat pengembangan para pejuang islam wilayah pantura Lamongan.⁸

Mbah Mayang Madu yang sebelumnya beragama Hindu akhirnya berhasil di islamkan oleh Mbah Banjar yang sebelumnya datang ke kampung Jellaq untuk berdagang dan akhirnya berdakwah menyebarkan ajaran agama islam. Dalam perjalanan dakwahnya orang pertama yang memeluk islam dikampung Jellaq adalah Mbah Mayang Madu, setelah masuk islam Mbah Mayang Madu langsung membantu Mbah Banjar dalam berdakwah dengan memberikan seluruh apa yang beliau miliki baik itu harta benda maupun tenaga dalam membantu penyebaran ajaran islam di kampung Jellaq.⁹

Dalam perjuangan dakwah beliau mengislamkan kampung Jellaq bersama Mbah Banjar kemudian beliau berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam, setelah itu beliau sowan ke Sunan Ampel dan diutuslah Raden Qosim untuk membantu mendirikan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren. Selanjutnya Raden Qosim dinikahkan dengan Putri Mbah Mayang Madu yang bernama Siti Shofia. Dan setelahnya islam berkembang pesat bukan hanya di Kampung Jellaq melainkan sudah menyebar keseluruh wilayah pesisir pantai utara jawa.

Biografi Raden Qasim (Sunan Drajat)

Sunan Drajat adalah seorang anggota Wali Sanga yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa Timur tepatnya Lamongan. Ia adalah putra dari Sunan Ampel yang dikenal ber-IQ tinggi dan berjiwa sosial. Dia sangat peduli dengan nasib orang miskin. Saat mengajarkan ajaran Islam, beliau menekankan empati, kedermawanan dan gotong royong. Dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam banyak menggunakan ajaran-ajaran luhur dan tradisi setempat, terbukti dengan artefak yang bertuliskan ajaran catur piwulang di kompleks makam Sunan Drajat.

Kanjeng Sunan Drajat bernama asli Raden Qosim yang juga dikenal dengan panggilan Raden Syarifuddin, Raden Masyaikh Munad, Raden Hasyim atau Raden Imam.¹⁰ Beliau adalah putra Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya dengan istrinya yang bernama Retno Ayu Manilo, adik Tumenggung Wilaktito putra Raden Haryo Tejo Bupati Tuban.¹¹ Raden Qosim Kanjeng Sunan Drajat lahir pada tahun 858 Hijriyah atau 1445 Masehi di Ampel Denta Surabaya⁴. Sunan Drajat sendiri dikenal dengan kearifannya

⁸Hesti Yuliantini. *Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M.* (Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017. Hal. 3

⁹Rahman Wahid. *Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Di Lamongan* (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya), 2015

¹⁰ Tim Peneliti dan Penyusun, *Sejarah Sunan Drajat....*103

¹¹ Ibid.,118

dalam masalah kemasyarakatan dan tidak diragukan lagi Sunan tersebut Drajat dikenal sebagai tokoh Walisanga yang paling terkenal dalam konteks sosial. Momen. Beranjak dewasa, Sunan Drajat diutus oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Pulau Jawa, pernah menjadi salah satu pangkalan pertahanan Majapahit dan sebagian besar pemeluk Hindu dan Budha.

Seharusnya ajaran Sunan Drajat seperti ini dipupuk terus agar Islam menjadi baik. Beliau juga berdakwah dengan cara kesenian, terbukti dengan adanya tembang-tembang diantaranya macapat pangkur sebagai penyampaian ajaran Islam sekaligus falsafah hidup. Sunan Drajat juga membuat gamelan yang dinamai *singo mengkok*. Tak hanya itu saja ukiran-ukiran relief berbentuk teratai, bunga dan banyak lagi yang menggambarkan kehidupan manusia. sehingga Islam dalam diterima dengan tangan terbuka tanpa adanya pertumpahan darah. Sunan drajat sendiri juga menulis kitab yang disusun dengan huruf begon dengan menggunakan bahasa Jawa kawi, diantara karya yang paling monumental adalah *Layang Ambiya* yang menceritakan 25 nabi dan juga ajaran tasawuf.

Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Agama Islam.

a. Islamisasi Masyarakat Pesisir Lamongan

Pada tahun 1440-an Sunan Banjar atau Mbah Banjar melakukan perjalanan lewat laut dari Kalimantan menuju Pulau Jawa dalam rangka melakukan perdagangan. Karena memang pada saat itu hubungan antara kedua masyarakat di dua pulau tersebut cukup terjalin dengan baik melalui perdagangan. Pada saat perjalanan menuju Pulau Jawa Mbah Banjar mengalami masalah. kapalnya menabrak karang dan akhirnya karam ditengah lautan. Kemudian beliau di tolong oleh ikan cucut (Ikan Marlin) hingga sampai ke bibir pantai desa Banjaranyar yang pada waktu itu masih bernama desa Njelaq. Mbah Banjar kemudian ditolong oleh Mbah Mayang Madu, seorang penguasa di kampung Njelaq dan merupakan penganut ajaran agama Hindu, yang memang suka menolong orang-orang yang terdampar di wilayah kekuasaannya.¹²

Setelah beberapa hari berdiam di rumah Mbah Mayang Madu, Mbah Banjar melihat situasi dan kondisi masyarakat setempat yang menganut berbagai macam kepercayaan terhadap kekuatan ghaib dan roh-roh para leluhur. Sedangkan pada saat itu agama yang sedang berkuasa di kerajaan Majapahit yakni agama Budha. Melihat kondisi tersebut, maka Mbah Banjar tergerak hatinya untuk menyebarkan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat dengan cara yang santun tanpa harus melakukan pertikaian dan pemaksaan. Langkah awal yang dilakukan Mbah Banjar adalah dengan mengajak Mbah Mayang Madu untuk bersedia

¹²Anis Fitriyah. *Peran Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Di Lamongan* (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya), 2015

masuk Islam. Hal itu dilakukan, jika sang penguasa wilayah berhasil di Islamkan, maka sudah barang tentu rakyat sekitar akan masuk Islam.¹³

Berkat keteguhan, kesabaran dan ketekunan Mbah Banjar dalam berjuang akhirnya beliau berhasil meng-Islamkan Mbah Mayang Madu dan mengetahui ajaran Islam merupakan ajaran yang sesuai dengan hati nurani. bahkan dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Dengan masuk Islam Mbah Mayang Madu, maka dalam proses penyebaran Islam semakin berkembang. Mbah Mayang Madu membantu dan memberi dukungan penuh tanpa ada pamrih. Selanjutnya, beliau bersama Mbah Mayang Madu saling bahu-membahu di dalam memperjuangkan misi sucinya, yakni menyebarkan ajaran Islam yang agung dengan lemah lembut tanpa ada suatau pertikaian maupun pemaksaan didalam penyebarannya. Dengan berbagai macam rintangan mereka hadapi serta dengan penuh kesabaran, ketabahan dan semangat perjuangan. Dalam beberapa waktu yang singkat kampung Njelaq berubah menjadi mayoritas penduduk agama islam.¹⁴

Di lain hari dengan terus berkembangnya islam di daerah tersebut, Mbah Banjar berinisiatif ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam secara permanen dalam rangka pengembangan ilmu ilmu pendidikan islam. Kemudian beliau berunding dengan Mbah Mayang Madu selaku tokoh masyarakat mengenai tenaga pendidikanya. Dari diskusi tersebut muncul ide untuk menemui Sunan Ampel yang berada di Surabaya. Akhirnya Mbah Banjar bersama dengan Mbah Mayang Madu sowan menghadap kanjeng Sunan Ampel di Ampeldenta, Surabaya. Di sana beliau menyampaikan keinginannya untuk mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren dan sekaligus memohon bantuan tenaga pengajar yang ahli dibidang ilmu-ilmu Agama. Sunan Ampel sangat senang mendengar tujuan Mbah Banjar dan dengan senang hati mengabulkan permohonan dan berjanji akan menugaskan putranya, R. Qosim untuk pergi ke Banjaranyar agar dapat membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu di tempat tersebut.¹⁵

Beberapa minggu kemudian Sunan Ampel mengutus putranya Raden Qosim atau Sunan Drajad untuk pergi ke Lamongan guna membantu Mbah Banjar dengan melewati jalur laut. Saat berada ditengah laut muncul badai. Sehingga kapalnya karam. Sunan Drajad mencoba berenang untuk menyelamatkan diri dan

¹³Khudzoifah Arini. *Walisongo Dan Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Pantura Lamongan*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), 2012

¹⁴Evi Khafidah Rohmah. *Peranan Syekh Maulana Malik Ibrahim Dalam Penyebaran Agama Islam Di Gresik Tahun 1404-1419*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), 2012

¹⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), 73.

ditolong oleh ikan. Hingga akhirnya sampai dipinggir pantai. Kemudian ditolong Mbah Mayang Madu. Dari sinilah awal perjuangan Sunan Drajad bersama Mbah Banjar menyebarkan ajaran Islam. Setelah berjalan beberapa tahun, Mbah Banjar berpulang ke Rahmatullah. Beliau dimakamkan di desa Banjaranyar bagian utara. Kemudian menyusul Mbah Mayang Madu pun wafat, beliau dimakamkan di belakang masjid Njelaq dan mendapat julukan Sunan Jelaq.¹⁶

b. Perkembangan Islam Daerah Pesisir Lamongan

Sepeinggalan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu, maka tinggallah Kanjeng Sunan Drajat yang melanjutkan usaha-usaha yang sebelumnya dirintis oleh beliau bersama almarhum. Dalam usahanya untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, R. Qosim juga menggunakan pendekatan seni budaya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode kesenian guna menarik perhatian masyarakat sekitar yang pada waktu itu masih beragama Hindhu-Budha. Sehingga karena itulah beliau menciptakan tembang pangkur dan menggunakan alunan suara gamelan atau gending untuk mengumpulkan masa di masjid yang telah didirikan oleh Mbah Mayang Madu tersebut dinamakan masjid Nggendingan.¹⁷

Demikian luwesnya R. Qosim dalam memfungsikan masjid benar-benar mengena di masyarakat. Dalam perjuangannya beliau dibantu oleh para santrinya yang menjadi pembantu setia dalam mengemban misi. Suka duka perjuangan silih berganti mewarnai kehidupan Kanjeng Sunan Drajat dan para santrinya di Banjaranyar. Dibantu Sunan Drajad Waktupun terus berlalu, kian hari perkembangan pondok pesantren di Banjaranyar mengalami kemajuan yang sangat pesat, sikap permusuhan yang datang dari para penduduk berubah menjadi kecintaan yang dalam. Para pemuda banyak yang berdatangan dari daerah-daerah ke pondok pesantren guna menimba ilmu agama kepada beliau. Mereka itulah yang kemudian dikader menjadi para da'I dan mubaligh yang tangguh, tabah dan berkompeten lalu disebarakan ke pelosok negeri atau kembali ke kampung halamannya sambil membawa misi Islam. Adapun istri beliau yang kedua adalah seorang putri Kediri yang bernama Retno Condro Sekar Putri Adipati Surya dilaga, beliau dimakamkan berdampingan dengan makam Kanjeng Sunan Drajat. Dari kedua istri beliau inilah Kanjeng Sunan Drajat mendapat

¹⁶Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*,(Kendal: LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal,2013), Hal.53.

¹⁷Adi Wijaya Kusuma, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000), 20, dikutip dari Abdul Mughits, *Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan*, Millah, Vol III, no 2, Januari 2004, 10.

keturunan yang akhirnya berkembang dalam suatu keluarga besar yang tersebar hingga saat ini.¹⁸

Kesimpulan

Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qasim Sunan Drajat adalah termasuk tokoh utama yang mendakwahkan Islam di Pesisir Utara Lamongan hingga merubah yang dulunya agama hindu budha menjadi mayoritas islam terbesar yang ada di pulau jawa. Dengan membawa misi dakwah yang khas dengan pendekatan kultural sesuai dengan budaya yang ada pada saat itu tanpa paksaan tanpa pertikaian. Yang pertama dimulai dari dakwahnya Mbah Banjar dalam mangislamkan Mbah Mayang Madu dimana waktu itu sebagai penguasa daerah kampung Jelaq. Kemudian Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu Berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang nantinya akan dijadikan sebuah tempat pengembangan dan pengkaderan para ulama dalam penyebaran dang pengembangan ajaran agama islam, dari pemikiran tersebut kemudian beliau suwan ke ampeldenta untuk menemui Sunan Ampel dan menceritakan tentang perjuangan mengembangkan ajaran agama islam di pesisir pantai utara Lamongan. Dari apa yang diceritakan oleh Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu akhirnya Sunan Ampel mengutus putranya Raden Qosim untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu dalam syi'ar penyebaran agama islam di pesisir pantai utara Lamongan.

Akhirnya Raden Qosim di utus oleh Raden Rahmat Sunan Ampel untuk berangkat ke Lamongan dan membantu Mbah Banjar bersama Mbah Mayang Madu dalam perjuangan menyebarkan ajaran agama islam di pesisir pantai utara Lamongan. Akhirnya dengan datangnya Raden Qosim membuat perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan yang ada di daerah tersebut degan adanya pondok pesantren sebagai wadah dalam pembinaan dan pengembangan ilmu agama islam. Kemudian strategi dakwah Raden Qasim yakni dengan cara yang bijak dan halus, beliau selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak saling menyakiti, hidup rukun dan damai, juga jangan sampai terpecah belah. Raden Qasim atau Sunan Drajat juga memberikan fatwa untuk penyelesaian sebuah masalah, melalui kesenian tradisional yaitu melalui tembang pangkur (Pangudi Isine Qur'an/mendalami makna Al-Qur'an) dengan iringan gending gamelan.

¹⁸ Ahmad Wafi Muzakki, *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat>

Daftar Pustaka

- Adi Wijaya Kusuma, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000), 20, dikutip dari Abdul Mughits, Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan, Millah, Vol III, no 2, Januari 2004, 10.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,¹ (Depok: Pustaka Iman, 2017), 73.
- Ahmad Wafi Muzakki, *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat>
- Alvi Syahrin. *Islamisasi Tanah Jawa Oleh Walisongo*, Jurnal As-Syam. Vol. 2 No. 3, November 2015. Hal.79
- Anis Fitriyah. *Peran Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Di Lamongan* (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya), 2015
- Cokro Bagus Raharja. *Runtuhnya Era Kerajaan Majapahit Dan Awal Bangkitnya Kerajaan Islam* (Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2016. Hal. 32
- Evi Khafidah Rohmah. *Peranan Syekh Maulana Malik Ibrahim Dalam Penyebaran Agama Islam Di Gresik Tahun 1404-1419*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), 2012
- Hadi Akmal Fahami. *Walisongo Dalam Penyebaran Islam Tanah Jawa*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri). 2017 Hal.17
- Haidar Ali Rohman. *Pembelajaran Multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang), 2018. Hal. 7.
- Hesti Yuliantini. *Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M*. (Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017. Hal. 3
- Khudzoifah Arini. *Walisongo Dan Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Pantura Lamongan*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), 2012
- Laila Dwi. *Dakwah Walisongo Dan Akulturasi Budaya Hindu Budha (Studi Kasus: Mesjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalars Volume 10 No 1 Juli 2014. Hal.12

M. Muhlis dan Nur Iftitahul Husniyah
Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam

Mubarokatin Jazilah. *Walisongo Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa*.
(Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Surabaya), 2014

Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal: LTN NU Bekerjasama dengan
Pustaka Amanah Kendal, 2013), Hal.53.

Rahman Wahid. *Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Di Lamongan*
(Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Surabaya), 2015

Yunan Ahmadi, *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan
Lokal*, [https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-
humanisme-religious-sunan-drajat](https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat)